

BIAWARAKAKE



Oleh:

Alvin Huda

NIM: 1211381011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

BIAWARAKAKE

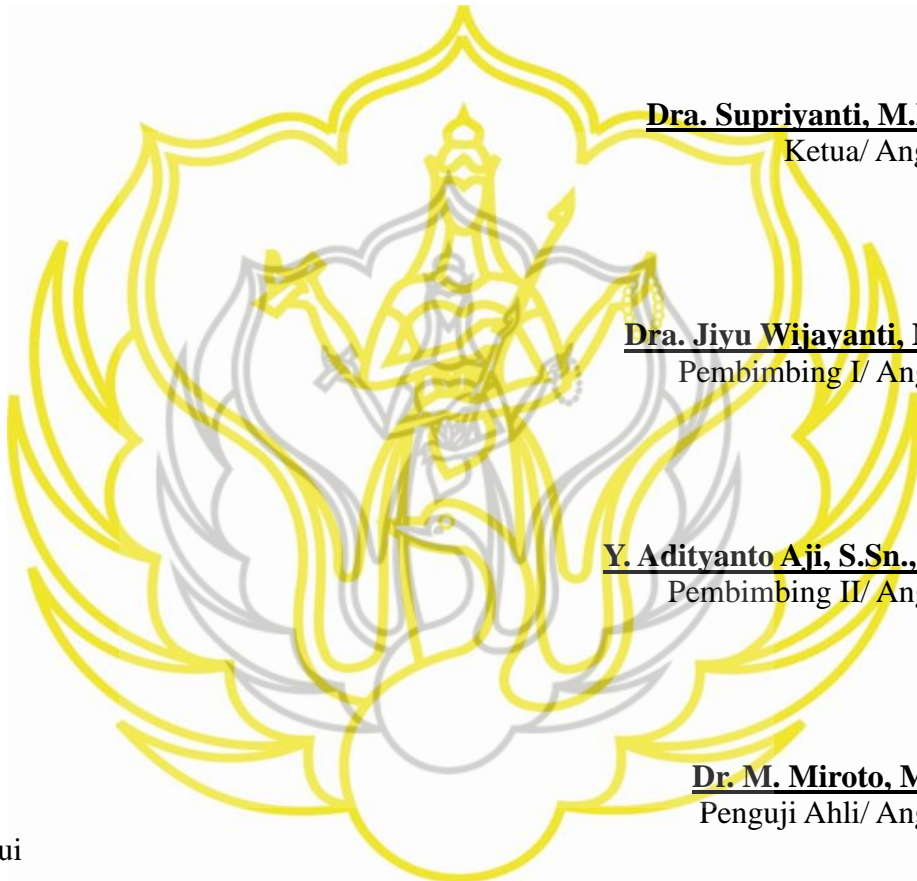


Oleh
Alvin Huda
NIM: 1211381011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A
Pembimbing II/ Anggota

Dr. M. Miroto, M.F.A
Penguji Ahli/ Anggota

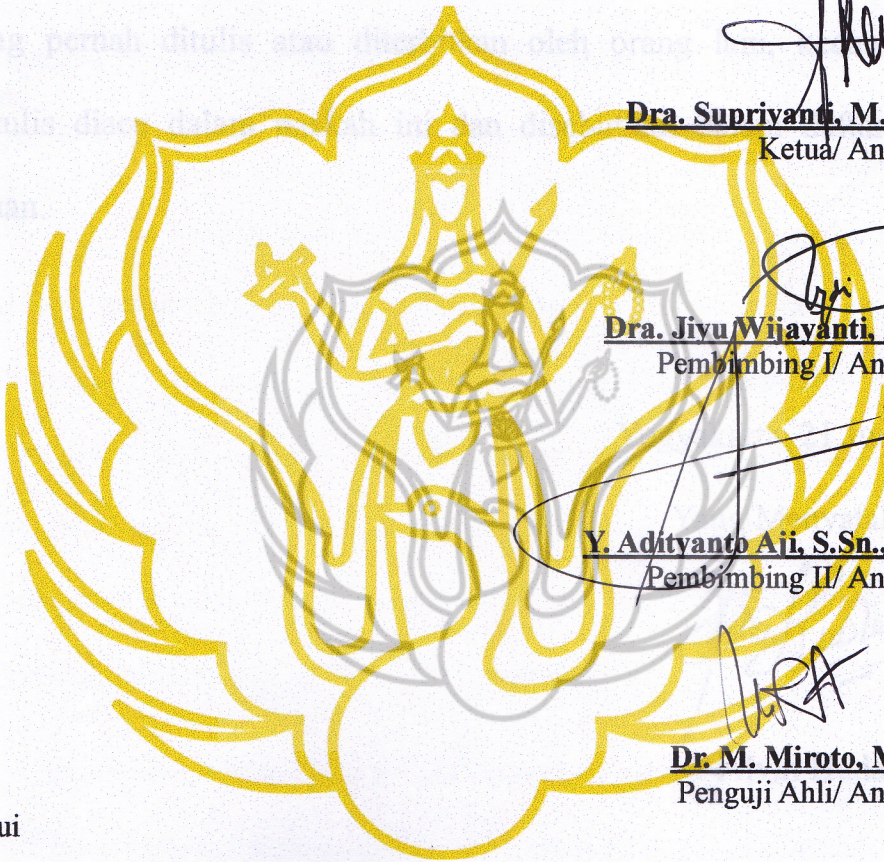
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP: 195606301987032001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dra. Jivu/Wijayanti, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A
Pembimbing II/ Anggota

Dr. M. Miroto, M.F.A
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 21 Juni 2017

Yang Menyatakan

Alvin Huda

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari "*Biawarakake*" beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari "*Biawarakake*" dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari "*Biawarakake*" beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari "*Biawarakake*", namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari "*Biawarakake*", karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari "*Biawarakake*", yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasaNya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata tari mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang begitu ikhlas membantu dalam penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Kedua orang tua, mami dan bapak yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada kedua orang penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan serta dukungan dalam menciptakan karya tari. Di luar dugaan beliau adalah sosok yang luar biasa, keibuan serta selalu memberikan perhatian dalam hal sekecil apapun
4. Y Adityanto Aji, S.Sn, MA dosen pembimbing II, beliau adalah sosok yang sebenarnya perhatian namun terkadang sulit untuk menampakkannya, beliau adalah orang yang selalu memberikan semangat yang mendorong untuk selalu maju.
5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn yang sekaligus orang tua kedua di kampus. Beliau adalah dosen wali penata yang begitu berjasa dan selalu memberikan dorongan. Sosok keibuan yang memberikan panggilan *koko* pada penata.
6. Ketua dan Sekertaris Jurusan Tari yang selalu memberikan bimbingan dan memberikan kelonggaran, maafkan kami yang terkadang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan administrasi jurusan khususnya dalam proses tugas akhir saat ini.
7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar biasa serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari

“Biawarakake”. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini.

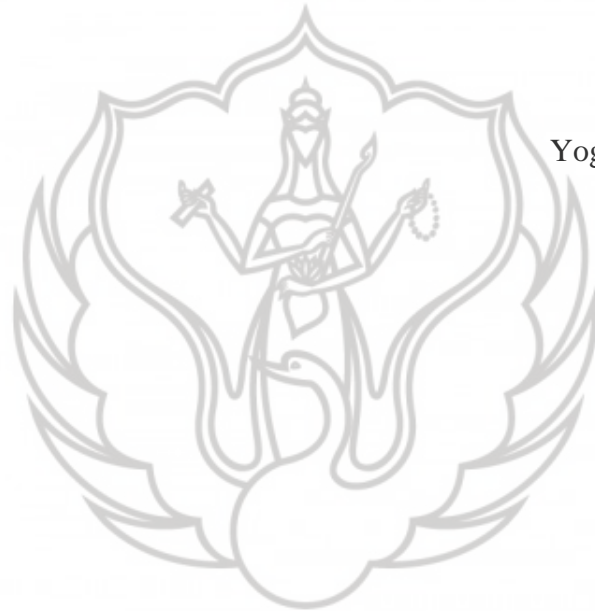
8. Kepada seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
9. Kepada para penari yaitu Kikin, Ariesta, Meydinar, Putri, Wiwin, Ayu, Rani, Irma dan Kinesyang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari *“Biawarakake”*. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini dikarenakan masih dalam tahap belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.
10. Terima kasih kepada Ongky selaku penata iringan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membuat sebuah iringan tari yang selaras dan dinamis dengan gerak tarinya. Tidak lupa kepada para pemusik yakni Daiky, Aan, Ican, Richo, Ragil, Hamzah, Oby, Vio, Igo, dan Kenras yang banyak memberikan masukan dan saran untuk kelancaran bersama.
11. Kepada para adik-adik yang membantu sebagai kru yakni Annabel serta yang selalu setia menyiapkan konsumsi latihan Endri dan Kristy. Terima kasih karena sudah memberikan semangat dan juga meringankan beban penata tari

12. Novianti atau *mpo* Novi, selaku pimpinan panggung dan sekaligus penasehat penata tari. Terima kasih untuk motivasi, semangat, dan saran demi kelancaran dan kesuksesan penciptaan karya tari “*Biawarakake*”. selain itu, sebagai orang yang selalu memarahi penata tari dengan panggilan *boss* yang semata-mata dilakukan agar penata tari lebih semangat dan siap dalam setiap latihan.
13. Bureg, yang telah memberikan pencahayaan sesuai permintaan penata tari. Tidak hanya itu, beliau telah memberikan banyak saran dan masukan tentang tata cahaya dalam setiap adegan sehingga tercipta suasana yang lebih bagus dan indah untuk dinikmati.
14. Cahyo, yang telah membantu dalam bidang artistik. Selain itu, beliau juga selalu memberikan masukan serta saran untuk setiap adegan dan menciptakan suasana sakral dalam adegan ritual.
15. Budi Jaya Habibi, sahabat yang selalu menemani penata sejak awal perkuliahan, selalu menerima apa yang dilakukan penata baik hal yang buruk sekalipun, motivator yang luar biasa, orang yang selalu ada meskipun terkadang menjengkelkan.
16. Se’ Se’ Production yang luar biasa, yang telah membantu produksi penyelenggaraan gelar karya tari, kalian adalah teman angkatan 2012 yang luar biasa, seperti apa yang kita ucapkan “*masuk bareng keluar bareng*”, meskipun hal itu tidak kalian tepati namun kami menyadari kalian ingin membantu kami “*keluar*” bersama-sama.
17. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir atau *Power Rangers* Budi Jaya Habibi (Rangers Merah), Dwi Purnama (Rangers Biru), Stefani Panintri (Rangers Hijau),

Dwi Vina (Rangers Pink), yang selalu bersama dalam bertukar pikiran atau saling berkeluh kesah tentang garapan masing-masing. Terima kasih atas semangat serta kebersamaan saat saling berjuang dengan karyanya.

18. Dan semua pihak yang telah membantu dalam kesuksesan dan kelancaran Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan judul karya “*Biawarakake*”.

Semua yang telah penata sebutkan adalah orang-orang yang berjasa dalam perjalanan perkuliahan dari awal hingga selesai. Semoga Tuhan senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah agar apa yang telah diberikan dapat bermanfaat.



Yogyakarta, 15 Juni 2017

Penulis

Alvin Huda

Ringkasan Karya “Biawarakake”

Oleh
Alvin Huda
1211381011

Biawarakake merupakan judul yang dipilih untuk mewakili keseluruhan isi karya ini. *Biawarakake* diartikan dengan mengumumkan atau memberitahukan dalam bahasa *semarangan* dengan kata dasar *wara*, Kata dasar tersebut yang menjadi asal-usul dari kata *Warak*. *Warak* adalah hewan rekaan yang dengan sengaja dibuat oleh masyarakat di kota Semarang dengan bentuk kepala menyerupai naga, leher menyerupai unta dan badan menyerupai bentuk kambing yang hadir pada saat upacara *Dugderan*. Upacara *Dugderan* merupakan tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan di kota Semarang. *Dugderan* dilakukan untuk memberikan informasi atau mengumumkan kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim dengan memberikan tanda berupa pemukulan bedug dan menyalakan petasan yang menghasilkan suara *dug* dan *der*.

Karya tari ini terinspirasi dari keunikan upacara *Dugderan* serta bentuk *Warak*, Bentuk dari tiga hewan yang berada dalam satu tubuh yang selalu hadir dalam bentuk dengan bahan kertas warna-warni yang meriah menjadi ketertarikan bagi penata. Keunikan *Warak* yang menggambarkan tiga etnis mayoritas di kota Semarang yaitu Jawa, Cina dan Arab namun dipakai sebagai media upacara umat muslim. Keunikan *Warak* tersebut yang membuat ketertarikan untuk memunculkan gerak tentang warak dalam karya tari ini.

Koreografi ini akan ditarikan oleh Sembilan penari perempuan dengan pola tiga penari sebagai gambaran ketiga etnis dan tiga hewan dalam tubuh *Warak* tersebut. Penggambaran ketiga etnis tersebut yang didukung oleh komposisi musik *Gambang Semarang* serta alat musik dari ketiga etnis seperti, *kecapi* dan *rebana* agar tetap menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Adapun tujuan dari karya tari ini adalah Mengemas prosesi *Dugderan* dengan cara piñata kedalam sebuah karya tari untuk keperluan pertunjukkan dan mengolah bentuk *Warak* yang dihadirkan kedalam pertunjukan tari.

Kata kunci : *Dugderan, Warak, Koreografi Kelompok.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber Acuan	9
1. Sumber Video	9
2. Sumber Tertulis.....	11
3. Narasumber.....	14
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep Dasar Tari	19
1. Rangsang Tari	20

2. Tema Tari	20
3. Judul Tari	20
4. Bentuk Dan Cara Ungkap	22
C. Konsep Garapan Tari	24
1. Gerak	24
2. Penari	25
3. Musik Tari	27
4. Rias dan Busana.....	28
5. Pemanggungan	29
a) Ruang Tari.....	29
b) Tata Rupa Pentas.....	29
c) Tata Cahaya.....	29
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	30
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	31
1. Metode	
Penciptaan	31
a. Eksplorasi	32
b. Improvisasi	33
c. Komposisi	34
d. Evaluasi	35
e. Proyeksi	35
2. Tahapan Penciptaan	36
a. Tahap Awal.....	36

1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	36
2) Pemilihan Ruang Pentas	37
3) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	37
4) Pemilihan Penata Musik	38
5) Pemilihan Rias dan Busana	39
6) Pemilihan dan Penetapan <i>Setting</i> Panggung	40
b. Tahapan Lanjut	40
1) Realisasi Proses Studio Penata dengan Penari.....	40
2) Realisasi Penata Tari dengan Penata Musik	51
3) Realisasi Penata Tari dengan Penata Tata Rupa Pentas	52
B. Paparan Hasil	54
1. Urutan Adegan.....	54
a. Introduksi	54
b. Adegan 1	55
c. Adegan 2	57
d. <i>Ending</i>	60
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai	61
a. Gerak Tari.....	61
b. Pola Lantai.....	71
3. Gambar Desain dan Rias Busana.....	86
a. Gambar Desain Rias.....	86
b. Gambar Desain Busana.....	87
4. Musik Tari.....	91

5. Tata Rupa Pentas.....	92
BAB IV PENUTUP	94
DAFTAR SUMBER ACUAN	96
1. Sumber Tertulis.....	96
2. Sumber Lisan	97
3. Diskografi	97
4. Webtografi.....	97
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Pose</i> awal dalam adegan introduksi, sebagai penggambaran dari <i>kembang manggar</i> dalam upacara <i>dugderan</i>	55
Gambar 2. Tiga penari sebagai penggambaran tiga etnis dengan gerak tiga binatang	56
Gambar 3. Saling berhubungan antara satu penari dengan penari lain, sebagai penggambaran bentuk gotong royong dan kerjasama warga kota Semarang.....	58
Gambar 4. Gerak melantai yang menggambarkan aktivitas hewan di atas tanah..	59
Gambar 5. <i>Pose Warak</i> pada akhir adegan 2 dilakukan penari dengan <i>lifting</i> dengan suasana mistis dan seram.....	60
Gambar 6. Penggambaran kesenian <i>liong</i> dengan bentuk yang panjang, <i>pose</i> menuju adegan <i>ending</i>	61
Gambar 7. Bentuk akhir motif gerak <i>warak ndlosor</i>	62
Gambar 8. Gerak kaki melengkung pada motif gerak <i>kalajengking</i>	63
Gambar 9. Posisi tubuh saat melakukan motif gerak <i>warak geyal geyol</i>	65
Gambar 10. Motif <i>sungu naga</i> menjadi motif yang dominan.....	66
Gambar 11. Posisi badan ketika melakukan motif <i>kambing hentak-hentak bumi</i>	68
Gambar 12. Posisi badan pada motif gerak <i>hentak-hentak santai</i>	70
Gambar 13. Rias fantasi mempertegas karakter <i>warak</i>	87
Gambar 14. Busana penari tampak depan.....	88
Gambar 15. Busana penari tampak samping.....	88
Gambar 16. Busana penari tampak belakang.....	89

Gambar 17. Desain gambar kostum karya tari “Biawarakake” 90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	98
Lampiran 2. Biodata Penata	99
Lampiran 3. Pendukung karya tari “Biawarakake”	100
Lampiran 4. Jadwal proses penciptaan	102
Lampiran 5. <i>Masterplan</i>	104
Lampiran 6. <i>Lighting Plot</i>	105
Lampiran 7. Daftar <i>Dimmer</i>	106
Lampiran 8 Foto Proses Latihan.....	109
Lampiran 9 Foto Pementasan.....	111
Lampiran 10 <i>Booklet</i> pementasan.....	114
Lampiran 11 Tiket pementasan.....	115
Lampiran 12 Poster pementasan.....	116
Lampiran 13 Anggaran Dana.....	117
Lampiran 14 Kartu Bimbingan.....	118
Lampiran 15 <i>Lay out</i> alat musik	121
Lampiran 16 Notasi Musik.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kota Semarang termasuk dalam kategori kota pesisir, hal ini dapat diartikan topografi Semarang berada pada daerah pesisir. Kota Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan merupakan kawasan kaki bukit Gunung Ungaran, mengalir beberapa sungai yang tergolong besar seperti Kali Besole, Beringin, Silandak, Siangker, Kreo, Kripik, Garang, Candi, Bajak, Kedungmundu, dan Penggaron.¹ Dataran pantai memiliki kemiringan 0% sampai 2%, daerah dataran rendah merupakan kawasan bagian tengah, dengan kemiringan 2 - 15%, daerah perbukitan merupakan kawasan bagian selatan dengan kemiringan 15 - 40 % dan beberapa kawasan dengan kemiringan diatas 40%.²

Daerah pesisir biasa dijadikan tempat persinggahan atau bahkan menetap pendatang dari daerah lain. Masyarakat kota Semarang dapat dikategorikan sebagai masyarakat pesisiran dengan pendatang etnis yang beragam. Hal tersebut menyebabkan struktur kebudayaan yang terdapat pada masyarakat bersifat plural dan beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut menjadikan masyarakat Semarang dapat menghargai dan tetap hidup berdampingan serta menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan. Beberapa etnis yang hidup dan menjadi bagian dari Semarang antara lain

¹ Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang, *Selayang Pandang Kota Semarang*, 2006. p 23.

²BPS Daerah Kota Semarang, *Statistik Daerah Kota Semarang 2016*, 2016. p 15.

Tionghoa, Arab dan suku Jawa sebagai suku asli di kota Semarang. Hubungan harmonis dari berbagai etnis di Semarang menghasilkan produk akulturasi budaya salah satunya adalah *Dugderan*.

Dugderan adalah sebuah tradisi upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat kota Semarang dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Menurut catatan sejarah, *Dugderan* sudah ada sejak tahun 1881 ketika Semarang dijabat oleh Bupati RMTA Purbaningrat.³ Sampai saat ini *Dugderan* masih tetap dilakukan dan selalu ditunggu sebagai acara yang penting dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

Kata *Dugderan* berasal dari kata *dug* yang berasal dari pukulan suara bedhug, dan *der* yang berasal dari suara letusan petasan. Perpaduan bunyi kedua alat tersebut dipakai untuk menandai datangnya bulan puasa. Di Semarang seperti juga di daerah lain pasti ada sesuatu yang unik dan khas yang dihadirkan dalam setiap upacara sehingga menjadi sesuatu yang spesifik dalam penyajiannya. Ciri khas yang ada dalam setiap bentuk penyajiannya memiliki simbol-simbol yang berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Upacara *Dugderan* biasa dilaksanakan di daerah pasar Johar yang dulunya merupakan alun-alun kota Semarang dan sekitar masjid Kauman. Prosesi *Dugderan* dimulai pukul 14.00 WIB dihari terakhir pada bulan

³ Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang, *Selayang Pandang Kota Semarang*, 2006. p 42.

Ruwah atau Sya'ban dengan dihadiri oleh walikota, pejabat serta ulama yang ada di kota Semarang.⁴

Sarana upacara *Dugderan* mencoba menghadirkan simbol-simbol yang berangkat dari tradisi masyarakat Semarang. Simbol-simbol yang selalu hadir untuk mengawali upacara *Dugderan*, selain sebagai sarana hiburan masyarakat juga memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai wujud akulturasi antar etnis di kota Semarang. Bedug dan petasan, serta arak-arakan merupakan simbol-simbol yang ingin dihadirkan. Arak-arakan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk berbaur dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan dalam ritual *Dugderan*, atas peran dari tokoh masyarakat akhirnya muncul sebuah karya seni rupa simbolis berupa *Warak ngendog*. Kyai Saleh Darat merupakan tokoh pencetus diadakannya *Warak ngendog* dalam ritual *Dugderan*, beliau merupakan ulama besar yang ada di kota Semarang saat Bupati RMTA Purbaningrat menjabat.

Warak berasal dari perpaduan beberapa binatang yaitu kepala naga, merupakan binatang simbol Cina dengan badan kambing sebagai binatang yang melambangkan orang pribumi atau Jawa dan unta menyimbolkan pengaruh Arab.⁵ Beberapa pendapat mengatakan *Warak* memiliki kesamaan bentuk dengan *bouraq* sebagai binatang suci kendaraan Nabi

⁴ Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang, *Selayang Pandang Kota Semarang*, 2006. p 48.

⁵ Wawancara dengan Dika Fadlika *kenang* kota Semarang tahun 2015 (13 Desember 2016)

Muhamad SAW, hal ini dihubungkan dengan kehadirannya dalam ritual keagamaan umat muslim.

Warak Ngendog sesuai kaidah Islam merupakan sebuah karya seni untuk menarik perhatian dan media simbolis dalam ritual *Dugderan*, bukan sebagai patung yang dipuja atau disembah. *Warak* dibuat dari bahan yang tidak permanen dan tidak disimpan dalam waktu yang lama, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak memperlakukan atau menjadikan sebagai benda keramat yang akan menjurus keperbuatan *syirik*. Secara kaidah Islam bentuk *Warak* tidak menggambarkan makhluk hidup yang ada di bumi, hanya digambarkan lewat bagian perbagian saja.

Warak Ngendog yang masih menampilkan unsur dan struktur asli yang diciptakan secara turun temurun memiliki kepala berdiri tegak dengan bagian mulut bergigi tajam, mata melotot, telinga tegak dengan tanduk, dan jenggot yang panjang dan lebat, badan dan kakinya ditutupi dengan bulu yang lebat serta ekor yang panjang. Bentuk yang menyeramkan dari sosok *Warak* digambarkan sebagai hawa nafsu manusia yang harus dilawan selama bulan puasa. *Ndog* atau telur yang muncul dalam bentuk *Warak* dimaknai sebagai sesuatu yang harus dijaga selama bulan puasa dan akan menetas pada Idul Fitri sebagaimana maksud dipakai sebagai sarana penyambutan bulan Ramadhan.

Bentuk *Warak* yang menyeramkan sudah tidak tampak lagi seperti wujud pada awal mulanya. Kesan kemeriahan dan kecantikan sangat

terlihat dan ingin ditonjolkan dalam bentuk *Warak* saat ini. *Warak Ngendog* bentuknya selalu dibuat indah dan menarik dengan warna-warna yang cerah. Pada mulanya *Warak* dibuat dari bahan bambu, kayu dan sabut kelapa saja namun, seiring perkembangan zaman *Warak* dibuat dengan ornamen dan dengan bahan yang berbagai macam, seperti kertas minyak kertas karton, gabus dan bahkan ditambahi dengan lampu- lampu. Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat kota Semarang yang menginginkan suatu hiburan dalam ritual *Dugderan*.

Maksud dan tujuan keberadaan *Warak* dalam upacara *Dugderan* menjadi sesuatu yang menarik untuk dimunculkan sebagai ide dalam garapan tari. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya tentang hidup dalam kerukunan sebagaimana tergambar dalam sosok *Warak*, yang terdiri dari beberapa penggabungan hewan bisa berada dalam satu tubuh. Meskipun ini adalah hal yang aneh namun tetap menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Hal yang menarik lainnya adalah *Warak* sebagai binatang rekaan yang menggambarkan ketiga etnis namun dipakai sebagai upacara penyambutan bulan suci Ramadhan yang hanya ada pada umat muslim saja.

Warak yang selalu muncul dalam acara tersebut menjadi keunikan tersendiri. Bentuk *Warak* secara visual yang berhiaskan kertas warna-warni menjadi keunikan, makna yang terkandung dari bentuk sosok hewan yang aneh menjadi ketertarikan tersendiri bagi penata. Menciptakan karya tari kelompok yang menampilkan gerak melalui eksplorasi ketubuhan

yang berangkat dari bentuk dari ketiga binatang yang mewakili ketiga etnis seperti naga pada etnis Cina atau Tionghoa, unta dari etnis Arab serta kambing sebagai perwakilan etnis Jawa. Naga yang diolah dengan ekspresi raut muka serta naga yang meliuk-liuk seperti pada kesenian *liong*. Unta yang menghasilkan gerakan lengkung yang berangkat dari leher unta serta bagaimana membuat gerakan yang kokoh seolah-olah menggambarkan seekor kambing dan bagaimana mengolah tubuh penari sehingga menghasilkan gerak-gerak dan *pose* yang menggambarkan ketiga binatang. Pengalaman *empiris* dalam menyaksikan upacara *Dugderan* bagaimana masyarakat kota Semarang menyambut dengan sukacita bagaimana sosok *Warak* saat diarak di sepanjang jalan. Tentu hal ini akan menjadikan alasan yang kuat mengenai ketertarikan penata akan *Warak* untuk digarap dalam sebuah koreografi.

Penata meyakini bentuk *Warak* tidak ditemukan diberbagai kebudayaan di Indonesia atau bahkan di dunia. Oleh karena itu pasti akan sangat unik dan menarik ketika hal ini digarap dalam sebuah bentuk koreografi. Karya koreografi berjudul “Biawarakake” ini berangkat dari kata *wara* yang dapat diartikan mengumumkan atau memberitahukan dalam bahasa *Semarangan* yang menjadi asal mula munculnya kata *Warak*. Karya ini nantinya akan membawa penonton merasakan nuansa khas *semarangan* serta kemeriahan suasana upacara *Dugderan* namun tetap dengan gaya penyampaian sesuai penata. Karya tari ini tidak akan menyajikan prosesi *dugderan* secara runtut, tetapi hanya sesuatu yang unik

saja yang akan menjadi fokus dalam garapan tari ini, seperti kesenian Gambang Semarang, bedug dan petasan serta *Warak ngendog*. Secara nyata saja bentuk *Warak* jika dilihat sangat unik dan menarik apalagi ketika itu ditata dalam sebuah bentuk koreografi dengan baik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Upacara *Dugderan* yang dilaksanakan setiap tahunnya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat kota Semarang. *Warak* yang selalu dihadirkan dalam acara tersebut menjadi keunikan sendiri. Bentuk *Warak* yang berhiaskan kertas warna-warni menjadi ketertarikan tersendiri bagi penata.

Berdasarkan uraian di atas maka munculah pertanyaan kreatif yang menjadi landasan ide penciptaan tari ini, yaitu bagaimana membuat koreografi yang berangkat dari sosok warak yang hadir dalam ritual *Dugderan* dengan gaya penyampaian sesuai dengan penata.

Pertanyaan kreatif di atas mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari “Biawarakake”, yaitu menciptakan karya tari kelompok yang menampilkan pengembangan gerak yang berangkat dari bentuk dari ketiga binatang yang mewakili ketiga etnis dan bagaimana mengolah tubuh penari sehingga menghasilkan gerak-gerak dan *pose* yang menggambarkan ketiga binatang.

Menghadirkan ritual *Dugderan* kedalam sebuah koreografi merupakan tantangan tersendiri bagi penata, suasana ritual dengan

kemeriahan dalam ritual menjadi dasar penggarapan karya tari ini. Karya tari ini tidak akan menghadirkan ritual *Dugderan* secara runtut dan sesuai dengan yang sebenarnya, hanya beberapa unsur yang dirasa penata tertarik untuk menjadi fokus dalam penggarapan tari seperti bedug dan petasan serta *Warak ngendog*. Sarana upacara seperti bedug dan petasan yang nantinya dapat diolah sebagai musik iringan tari. *Dugderan* dalam karya ini akan diolah sesuai dengan gaya penyampaian penata, dengan kata lain penata akan membuat *Dugderan* dalam bentuk yang baru dan berbeda dengan aslinya.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga karya tari yang akan diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan ;
 - a. Mengemas prosesi *Dugderan* ke dalam sebuah karya tari untuk keperluan pertunjukkan.
 - b. Mengolah bentuk *Warak* kedalam pertunjukan tari
 - c. Memvisualisasikan kerukunan antar etnis di kota Semarang yang ditunjukkan melalui prosesi *Dugderan* dan *Warak*

2. Manfaat ;

a. Bagi penata

- 1) Pengalaman berkarya dan jumlah karya tari yang diciptakan akan bertambah, khususnya karya tari yang berpijak pada tradisi *Semarangan*.
- 2) Memahami sebuah objek yang baru dari kota Semarang melalui sebuah penelitian

b. Bagi masyarakat

Masyarakat di luar kota Semarang mengetahui salah satu objek budaya yang dimiliki kota Semarang serta memberikan dampak positif bagi Dinas Pariwisata Kota Semarang dengan ikut mengenalkan sebuah produk budaya berupa *Dugderan* dan *Warak*

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan sebuah acuan sebagai sumber data tertulis, data wawancara, dan sumber data dari video. Ketiga sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama kita menginjak ke proses kreatif.

1. Sumber Video

Karya tari “Warak” yang diciptakan oleh penata sendiri pada tahun 2015 untuk memenuhi studi mata kuliah Koreografi 3, dijadikan pijakan

awal penciptaan tari “Biawarakake”. Ada beberapa elemen yang membedakan kedua karya ini. Karya “Warak”, yang lebih berkonsentrasi pada objek *Warak ngendog* saja dengan pengembangan motif gerak-gerak binatang ketiga etnis seperti naga, unta dan kambing. Karya tari “Biawarakake” tentu akan lebih diutamakan antara teknik dan bentuk koreografi serta dialihkan pada pencapaian kesan dramatik dari pengolahan upacara *Dugderan*. Suasana *Dugderan* ingin lebih ditonjolkan dalam karya tari “Biawarakake” ini. Hal baru terlihat dari jumlah dan jenis kelamin penari. Penari “Warak” berjumlah tujuh orang dan berjenis kelamin laki-laki serta tidak ada maksud dengan jumlah dan jenis kelamin penari. Pada karya “Biawarakake” ada penambahan sehingga menjadi sembilan penari dan berjenis kelamin perempuan hal ini dimaksudkan sembilan sebagai kelipatan dari angka tiga dan tiga sebagai penggambaran pola tiga etnis yang ada di kota Semarang serta *ngendog* dalam *Warak ngendog* diartikan dengan perempuan.

Video karya tari “Warak Dugder” yang dibawakan oleh Delegasi Jawa Tengah dalam Parade Tari Nusantara di Sasono Langen Budaya, Taman Mini Indonesia Indah tahun 2006. Dalam video ini banyak sekali gerak-gerak khas Semarang yang bisa penata kembangkan dan iringan musiknya yang memberikan inspirasi dalam penggarapan musik serta memiliki latar objek yang sama yaitu *Dugderan* dan *Warak*. Karya tari “Warak Dugder” menghadirkan sosok *Warak* yang dipakai sebagai properti tari bukan menggarap sebuah koreografi yang berangkat dari

bentuk *Warak*.

Video dengan judul “Dugderan Menyambut Puasa di Semarang” yang diunggah oleh Tribun Jateng pada tanggal 16 Juni 2015 sangat membantu penata terutama dalam menjelaskan konsep garapan dengan objek yang belum dipahami oleh penari. Video ini membantu penari memahami dan mengetahui mengenai ritual *Dugderan*. Suasana ritual jelas terlihat dalam video tersebut dari struktur prosesi ritual, suasana arak-arakan, serta suasana pertunjukan yang hadir dalam ritual *Dugderan*, hal ini jelas sangat membantu penari dalam membangun suasana dalam karya tari “Biawarakake” ini.

2. Sumber Tertulis

Sampai saat ini penata belum menemukan buku yang menuliskan tentang *Warak* dan *Dugderan* di Semarang. Namun tesis hasil penelitian Supramono mahasiswa pascasarjana UNNES dengan judul “Makna *Warak* Ngendog dalam Tradisi Ritual *Dugderan* di Kota Semarang” sangat membantu dalam penelitian dan pemahaman penata mengenai objek. Hasil penelitian tersebut banyak memuat tentang *Warak* terutama pada bab IV dan V yang membahas mengenai bentuk perspektif dan semiotik yang ada pada *Warak*.

Hal ini tentu sangat berguna bagi penata, dengan melihat perspektif bentuk *Warak* secara utuh serta bagaimana masyarakat Semarang memahami makna yang terkandung didalamnya. Tesis ini membantu

penata dalam melakukan pencarian data mengenai latarbelakang objek. Melalui tesis ini penata juga menemukan sebuah ide-ide mengenai bentuk *Warak* secara visual seperti, bentuk garis dan warna.

Selayang Pandang Kota Semarang, sebuah buku yang diterbitkan oleh Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang yang diterbitkan pada tahun 2006, dalam buku ini menggambarkan jelas struktur geografis, sejarah, masyarakat, sosial dan budaya yang ada di kota Semarang. Latar belakang masyarakat dan etnis yang ada di kota Semarang dibahas dalam buku ini.

Pemahaman mengenai upacara dugderan yang dilatar belakangi oleh etnis yang ada di kota Semarang sebagai sumber penata dalam memahami objek lebih jauh. Penata merasa terbantu dengan buku tersebut mengenai latar belakang dalam keperluan penelitian lebih luas dalam mengenal objek karya.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Smith memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, yang selanjutnya

mengarahkan konsep garap tari yang menjadi landasan tindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan sangat membantu penata untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap karya tari “Biawarakake”.

Bergerak Menurut Kata Hati :Metoda Baru dalam Menciptakan Tari terjemahan I Wayan Dibia dengan judul asli buku *Moving From Within: A New Method for Dance Making* karya Alma M. Hawkins. Melalui buku ini penata menemukan sebuah pemaparan mengenai proses menciptakan tari. Metode menghayalkan, mengejawantahkan hingga memberi bentuk mencoba untuk diterapkan oleh penata dalam karya tari ini. Melalui proses kreatif inilah menata mencoba menemukan sebuah gerak tari melalui eksplorasi ketubuhan sehingga muncul sebuah koreografi dengan karakter penata. Penata mencoba menghayalkan bentuk *Warak* serta menuangkannya dalam bentuk koreografi melalui proses yang dipaparkan oleh Alma.

Pedoman Dasar Penata Tari (1977) sebuah buku yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul asli buku *A Primer For Choreographers* (1967) karya Louis Ellfeldt. Buku ini memaparkan bagaimana seorang penata dalam menggarap sebuah koreografi melalui proses eksplorasi dan improvisasi, serta bagaimana memulai pemilihan gerak.

Louis Ellfeldt juga memaparkan bagaimana suatu gerak mampu memproyeksikan makna yang dimaksudkan, seorang penata tari harus selalu melakukan eksplorasi yang dilanjutkan dengan evaluasi serta saran dan kritik-kritik yang sehat. Penggarapan karya tari “Biawarakake” memerlukan pemahaman mengenai setiap gerak dapat memproyeksikan makna yang berangkat dari objek.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Dijelaskan tentang konsep-konsep garapan tari meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Pemahaman mengenai aspek ruang dan waktu, menjadi acuan untuk membuat sebuah komposisi yang bervariasi dalam sebuah koreografi kelompok. Aspek-aspek keruangan dalam koreografi kelompok diantaranya pemahaman tentang level, arah hadap, pola lantai yang dikombinasikan dengan pusat perhatian atau *focus on point*

3. Narasumber

Dika Fadlika, 23 tahun, *Kenang* atau Duta Pariwisata Kota Semarang tahun 2015, merupakan pengamat upacara *Dugderan* dan teman penata. Dika sudah sejak tahun 2014 sampai terakhir tahun 2016 sudah mengikuti acara *Dugderan* dan ikut dalam tamu undangan, sehingga mengetahui persis bagaimana prosesi *Dugderan* secara runtut. Pemahaman mengenai upacara *Dugderan* sangat banyak didapatkan darinya, serta Dika

juga memaparkan bagaimana dan apa saja yang disampaikan oleh Walikota Semarang dalam sambutan atau pengumuman yang disampaikan dalam acara *Dugderan*.

